

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan imunitas serta mencegah kesakitan dan kematian pada bayi.(Noviandi & Budi bambang, 2022). Pemberian ASI eksklusif sebaiknya di berikan bayi sampai umur 6 bulan, kemudian pemberian ASI harus tetap di lanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun walaupun bayi suda di perkenalkan makanan. ASI eksklusif bisa menurunkan angka kematian balita dengan cara menyusui bayi sejak pertama lahir dan bayi yang menyusu sejak 1 jam pertama awal kelahiran. (D. Kesehatan, 2021). Sikap sangat berpengaruh pada perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari and Mufdlilah 2015) bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki sikap yang kurang atau tidak tanggap dalam pemberian pemberian ASI eksklusif, dapat memperbesar risiko atau kemungkinan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Herman et al., 2021).

Seiring dengan dimulainya Pekan Menyusui Sedunia, UNICEF dan WHO menyerukan pemerintah dan para mitranya di Indonesia untuk mendukung semua ibu agar dapat menyusui sejak dini, secara eksklusif, dan berkesinambungan di tengah menurunnya angka pemberian ASI selama pandemi COVID-19. World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6

bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (WHO, 2021). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Pasuruan tahun 2021 sebesar 71,5% mengalami penurunan sebesar 4,7% dari tahun 2020. Menurunnya capaian tersebut mengindikasikan kurangnya peran serta kelompok ibu bayi dalam memahami pentingnya ASI Eksklusif. (D. Kesehatan, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Mistiani Pasuruan pada Bulan September 2023 melalui wawancara pada 7 ibu menyusui di dapatkan hasil bahwa terdapat 5 ibu yang memberikan ASI dan makanan pendamping dan diketahui anaknya masih usia kurang dari 6 bulan. Sedangkan 2 ibu yang memang benar-benar memberikan ASI saja tanpa adanya makanan tambahan. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut alasan ibu yang memberikan ASI dan makanan tambahan karena mereka takut kalau bayinya lemas dan kurang sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif masih dalam kategori kurang karena mereka masih belum memahami kandungan ASI. Sikap ibu dalam pemberian asi secara eksklusif sebagian besar adalah kurang karena ibu tidak hanya memberikan

ASI saja melainkan makanan tambahan agar bayi kenyang, hal ini bisa diketahui oleh p[eneliti saat dilakukan wawancara pada 3 ibu mengatakan bahwa mereka kurang memperhatikan dan bahkan tidak melakukan apa yang disarankan oleh petugas posyandu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Dan banyak yang beralasan bahwa bayinya masih diberi makanan tambahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif, diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan ibu, serta peran keluarga dalam pemberian susu formula. Pengetahuan ibu yang rendah tentang pemberian ASI eksklusif bisa berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif (P. Ayu & Muhimmah, 2023). Pemberian ASI eksklusif yang masih rendah akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019 didapatkan data bahwa 144 juta balita diperkirakan Stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Risiko kematian akibat diare dan infeksi lainnya juga dapat meningkat pada bayi yang diberi ASI sebagian atau tidak diberi ASI sama sekali (WHO, 2021). Menurut Roesli (2012) juga mengatakan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai resiko 2 kali lebih tinggi mengalami kematian akibat diare dan pneumonia dibanding bayi yang mendapat ASI Eksklusif (E. M. Putri et al., 2022).

Upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari penyusunan kerangka regulasi, peningkatan kapasitas petugas dan promosi ASI Eksklusif. Peraturan

pemerintah sudah di galakkan, dimana di dalamnya sudah ada tugas dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, di antaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait pemberian ASI eksklusif (D. Kesehatan, 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut dan di dukung dengan pemberian ASI eksklusif, maka dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberiagn Asi Eksklusif Di PMB Mistiani”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut masalah penelitian tersebut adalah masih rendahnya cakupan ASI eksklusif. Oleh sebab itu muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Adakah Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. di PMB Mistiani Pasuruan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di PMB Mistiani Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu di PMB Mistiani Pasuruan
2. Mengidentifikasi sikap ibu menyusui di PMB Mistiani Pasuruan

3. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di PMB Mistiani Pasuruan
4. Menganalisis Hubungan pengetahuan dalam sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di PMB Mistiani Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti berikutnya, dan juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis terkait dengan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden (Ibu Menyusui)

Dapat digunakan sebagai informasi ilmiah tentang bagaimana cara memberikan ASI pada bayi dan kapan waktunya bayi diperbolehkan untuk diberikan makanan pendamping. Dan ibu dapat meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi baik melalui media sosial maupun tenaga kesehatan.

2. Bagi PMB

Sebagai bahan evaluasi dalam memberikan pelayanan pada masyarakat terutama pada ibu menyusui dan acuan untuk memberikan edukasi pada ibu menyusui sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu.